

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia, setiap orang harus memilikinya. Ini karena ajaran agama memberi manusia kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Khususnya agama Islam, yang mengajarkan umatnya bagaimana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui dakwah yang tersebar di seluruh dunia. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari pelosok desa hingga pusat kota, dari masyarakat berpenghasilan standar hingga yang kaya raya.

Toha Yahya Omar mengatakan dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara baik dan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat.¹ Proses ini melibatkan semua cara untuk mengajak orang untuk mengikuti jalan kebenaran, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang akan menghasilkan Predikat orang yang bertaqwa .

Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa usaha mengajak manusia untuk insyaf dari situasi yang tidak baik menjadi lebih baik dan sempurna, baik untuk ataupun di sendiri orang lain. Tidak sekedar pemahaman saja,

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 11.

tetapi kepada implementasi dari teori tersebut untuk menuju sasaran yang ditargetkan.²

Upaya dai untuk menyeru orang kepada kebenaran, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak. Pesan dakwah dapat disampaikan dengan baik kepada sasaran dakwah atau mad'u. Sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah SWT dalam Q.S an-Nahl/16:125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.³

Ulama memahami ayat ini sebagai menjelaskan tiga jenis pendekatan dakwah yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Mauizhah dengan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa diperintahkan untuk diterapkan terhadap kaum awam. Namun, dianjurkan untuk berdebat atau berdebat

² Saidul Karnain, *Dakwah Sambil Ngenet* (Jakarta: Gramedia, 2015), 7.

³ Kemenag RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT sinergi pustaka Indonesia, 2012).

dengan Ahlul Kitab dan penganut agama lain dengan cara yang terbaik, tanpa kekerasan atau umpatan.⁴

Kegiatan dakwah sebagai proses penyampaian pesan ajakan kebaikan kepada mad'u dan pemberian solusi dari permasalahan yang dihadapi, hal ini sinonim dengan peran penyuluhan dalam kegiatan dakwah keagamaan.

Penyuluhan menurut Prayitno dan Erman Amri dalam Juhanda adalah cara manusia melayani manusia. Manusia diartikan sebagai fakta bahwa manusia ada dalam semua aspeknya dan untuk manusia didefinisikan sebagai keinginan untuk menjadi manusia seutuhnya, baik secara individu maupun dalam kelompok.⁵

Penyuluh agama membantu publik memahami apa yang perlu dilakukan dan dipertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dan keamanan.⁶ Penyiaran agama, pada umumnya, dilakoni oleh mereka yang mempelajari agama dan menyampaikannya dengan tenang kepada masyarakat umum, yang terdiri dari dai, ulama, ataupun pemeluk agama.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 6th ed. (Jakarta: Lentera hati, 2011), 774–775.

⁵ Aep Kurniawan, "Urgensi Penyuluhan Agama Islam," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5.71 (2011): 271–290.

⁶ Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: 2004), 8.

Kegiatan dilakukan dalam bentuk dakwah di masjid, aula, rumah, dan tempat-tempat lainnya.⁷ Peran penyuluhan agama sangat penting pada masa pembangunan karena umat beragama merupakan modal dasar pembangunan, umat beragama merupakan motivator pembangunan, karena ajaran agama harus menggugah dan merangsang umat beragama menjadi SDM yang berkualitas.⁸

Salah satu tujuan utama para penyuluh agama honorer adalah untuk membangun masyarakat dengan menggunakan bahasa agama. Pembangunan tersebut dimulai dari spiritualitas maupun religiusitas masyarakat yakni dengan meningkatkan belajar membaca Al-Qur'an pada masyarakat.

Hasil observasi sebagai data awal, aktivitas penyuluh agama Islam, khususnya di Kantor Urusan Agama Kecamatan Haruai mempunyai beragam peran dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, mulai dari pelayanan informasi kepada seluruh masyarakat Kecamatan Haruai, pelayanan konseling terhadap masyarakat yang mengalami permasalahan, mulai dari masalah pemilihan jodoh dalam persiapan pernikahan, bimbingan fiqih ibadah pengurusan jenazah, Sosialisasi terhadap masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini, serta pelayanan administrasi pernikahan.

⁷Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*,... 7.

⁸ M.Taufik Hidayatullah, "Dimensi Religius Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan," *Jurnal bimbingan konseling islam* 1 (2020): 74–75.

Penyuluh agama Islam honorer khususnya di Kecamatan Haruai berperan dalam upaya pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan menggunakan bahasa agama baik itu di majelis taklim atau ditempat lainnya. Penyuluh agama Islam honorer Sebagian aktif menerima konsultasi masyarakat Kecamatan Haruai tentang pembelajaran agama seperti fiqih tentang sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya serta konsultasi mengenai permasalahan rumah tangga dan keluarga.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut banyak masyarakat yang menyampaikan keluhannya secara langsung tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu kepada penyuluh agama Islam honorer yang ada di Kecamatan Haruai, sehingga sulit untuk mengatur jadwal pertemuan untuk melaksanakan konsultasi karena terkadang berbarengan dengan kesibukan penyuluh agama Islam honorer itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dan mengangkat menjadi sebuah skripsi dengan judul “PERAN DAN PROBLEMATIKA PENYULUH AGAMA ISLAM HONORER DI KECAMATAN HARUAI KABUPATEN TABALONG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh agama Islam honorer dalam melaksanakan bimbingan keagamaan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong?
2. Apa saja yang menjadi problematika dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui peran penyuluh agama islam honorer dalam melaksanakan bimbingan keagamaan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.
2. Mengetahui problematika dalam melaksanakan bimbingan keagamaan oleh penyuluh agama islam honorer di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Secara teoritis, memberikan manfaat dalam dunia dakwah melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat di pedesaan atau perkotaan. Selain itu, memiliki kapasitas untuk mengumpulkan informasi tentang peran dan masalah penyuluh agama islam bagi UIN Antasari Banjarmasin, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran kepada mahasiswa, dosen dan masyarakat mengenai peran dan problematika penyuluhan agama islam honorer, khususnya di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong

E. Definisi Operasional

1. Peran diartikan dengan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat⁹ Peran yang dimaksud adalah peran yang dilakukan oleh penyuluh agama islam honorer di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dalam melaksanakan bimbingan keagamaan ditengah masyarakat berdasarkan panduan Kementerian Agama Bimbingan Masyarakat Islam.
2. Problematika adalah masalah yang membutuhkan solusi atau perbedaan antara kenyataan dan ekspektasi.¹⁰ Problematika yang dimaksud peneliti adalah segala bentuk masalah atau penghambat yang dialami oleh penyuluh agama islam honorer dalam melaksanakan bimbingan keagamaan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.
3. Penyuluh Agama Islam adalah Penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah penyuluh untuk membimbing orang-orang beragama dalam konteks pembentukan mental, moral, dan pengabdian kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan untuk menggambarkan semua aspek pembangunan melalui bahasa agama¹¹. Penyuluh yang dimaksud adalah para penyuluh yang ditetapkan sebagai penyuluh agama islam

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁰ Abd Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso," *Indonesia Journal of islamic teaching* 1 (2018): 74.

¹¹Kementrian Agama RI, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) h.3

yang berada di KUA kecamatan Haruai berdasarkan SK dari pihak KUA Kecamatan Haruai yang berfokus kepada pelayanan masyarakat berbasis syariat islam dengan rujukan Al-Quran dan Hadits, qiyas dan ijma ulama.

4. Penyuluh Non pns atau penyuluh honorer adalah pegawai yang tidak (atau belum) diangkat sebagai pegawai tetap atau setiap bulannya menerima honorarium (bukan gaji). Penyuluh Agama Honorer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para penyuluh agama non PNS pada wilayah penyuluhannya berada di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong yang secara lapangan lebih banyak disebut Penyuluh Agama Islam Honorer dengan pengangkatan Penyuluh Honorer berdasarkan SK Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan No 730 Tahun 2019.
5. Bimbingan keagamaan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.¹² Bimbingan keagamaan yang dimaksud oleh peneliti adalah kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakn oleh penyuluh agama islam honorer yang ada di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Nor Anisa, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2020 yang berjudul:

¹² Aminullah Cik Sohar, *Teori Bimbingan Konseling Islam* (Palembang: IAIN RF Press, 2007), 8.

“Problematika Penyuluhan Agama Islam Di Desa Cahaya Kecamatan Jejangkit”. Penelitian ini memberikan fokus gambaran kepada penulis tentang problematika apa saja yang terjadi dalam penyuluhan agama islam di Desa Cahaya Kecamatan Jejangkit. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas problematika penyuluh agama islam. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu dalam bentuk kegiatannya atau penyuluhannya sedangkan peneliti berfokus kepada peran penyuluh dan problematikanya

2. Skripsi oleh Hilya Soviati, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2018 yang berjudul: *“Peranan Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Dakwah Islamiyah Di Kecamatan Banjarmasin Barat”*. Penelitian ini berfokus kepada peranan yang dilakukan oleh penyuluh fungsional atau penyuluh berstatus ASN di Banjarmasin Barat dalam melaksanakan dakwah islamiyyah dan faktor penunjang dan penghambat dalam melaksanakan peran penyuluh. Persamaanya terletak pada fokus objek penelitian yaitu mengenai peran penyuluh dan faktor penghambat. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus kepada penyuluh fungsional dan membahas peranan, faktor pendukung dan penghambat dari penyuluh tersebut sedangkan peneliti berfokus kepada penyuluh honorer dalam objek penelitiannya mengenai peran penyuluh honorer dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dan problematika

penyuluh honorer dalam melaksanakan bimbingan keagamaan penyuluh di Kecamatan Haruai.

3. Skripsi oleh Siti Rukmana, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2018 yang berjudul: *“Aktivitas Dakwah Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah”*.
Persamaan dari kedua peneliti adalah aktivitas dakwah atau peran penyuluh agama islam non PNS. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu Berfokus kepada kegiatan dakwah penyuluh agama islam non PNS dan faktor pendukung dan penghambatnya di kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan tengah, sedangkan peneliti berfokus kepada peran penyuluh dalam menjalankan bimbingan keagamaan dan problematika penyuluh agama islam honorer serta perbedaan lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN merangkum problematika penelitian sebagai kesimpulan dari diskusi Yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI pada bab ini memuat mengenai hal-hal yang menjadi landasan teori dari penelitian yang terdiri dari kerangka teori yaitu pengertian peran, problematika, Penyuluh Agama Islam Honorar, tugas dan fungsi pokok Penyuluh Agama Islam Honorar, peran Penyuluh Agama Islam Honorar, Problematika Penyuluh Agama Islam Honorar, Pengertian bimbingan keagamaan, Tujuan bimbingan keagamaan, dan Fungsi bimbingan keagamaan.

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang hasil dari penelitian yang dilakukan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB V: PENUTUP, memuat tentang simpulan dan saran.